

ABSTRACT

Venti Mawarni. 2010. *Exploring Literary Journalism in Tesoro's Invisible Palace*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies. Sanata Dharma University

During the New Order regime, the Indonesian press experienced various oppressions and threats as a pretext for the national stability. Under the repressive government, the Indonesian journalists found an alternative way to reveal the reality through the medium of literary journalism. Literary journalism is a cross-genre between the journalistic technique which consecrates facts with literary style so that it is able to accentuate the beauty of language and sense of humanity over the rigid reportage of conventional journalism. Literary journalism operated through refined, metaphorical and soft language in an attempt to avoid censorship or political prosecution during the New Order era.

The New Order's repression over the press freedom which led to the killing of the *Bernas*' journalist, Fuad Muhammad Syafruddin, was caught by a creative journalist Jose Manuel Tesoro in his book, *The Invisible Palace*, which becomes the object of this study. This research thus attempts to answer two questions as follows (1) How can *The Invisible Palace* be seen as an example of literary journalism? (2) Why does *The Invisible Palace* appear in such a genre?

The theory of literary journalism brought up by Tom Wolfe is applied as an instrument to analyze literary elements. Meanwhile some references such as from Benedict Anderson, Tesoro's backgrounds, etc are used to examine extrinsic factors found in *The Invisible Palace*. The literary values of the book are considered as the intrinsic factors, while the sociopolitical condition during the New Order era and Tesoro's backgrounds are regarded as extrinsic factors.

This thesis employs a Critical Discourse Analysis (CDA) method to reveal the main theme found in *The Invisible Palace* comprehensively. The book makes good use of literary elements in which Tesoro includes scenes by scene construction, dialogue, the third person point-of-view and writing in detail. Then, those literary elements are utilized as a technical writing to describe the sociopolitical condition during the New Order era. Tesoro wanted to make the sequence of his stories more narrative, descriptive, touching, and detailed, in the hope that people look into the murder case while appreciating the book as a literary piece. The theme found in *The Invisible Palace* is expected to permeate every mind of its readers and it is hoped that collective consciousness will emerge and can unite their thoughts and empathies with the oppressed especially Udin under a notion of "nation-ness" concept to fight for freedom of speech and against despotism.

This thesis concludes that the merit of literary journalism is significant to English Studies as well as on literary studies in general. It is because literary journalism is able to beautify and put a sense of human touching over the rigid writing of conventional journalism and thus makes the story more interesting. It is also concluded that literature could intersect with politics to achieve its purpose of criticising the wrongs. Through this book, we could reflect the dark sides of the past as our lesson to be survivors under any repressive regime.

ABSTRAK

Venti Mawarni. 2010. *Exploring Literary Journalism in Tesoro's Invisible Palace*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies. Sanata Dharma University

Selama rezim Orde Baru, pers Indonesia mengalami berbagai penindasan dan ancaman dengan alasan stabilitas nasional. Di bawah pemerintahan yang represif, para wartawan Indonesia menemukan sebuah cara alternatif untuk mengungkapkan kenyataan melalui wahana yang disebut jurnalisme sastra. Jurnalisme sastra merupakan suatu genre silang antara teknik pelaporan jurnalistik yang mengkoduskan fakta dengan teknik penulisan unsur sastra sehingga bisa menghasilkan suatu karya sastra yang menonjolkan keindahan bahasa dan kemanusiaan tapi tetap berdasarkan fakta. Pada masa Orde Baru, Jurnalisme sastra bekerja melalui bahasa yang halus, lembut dan penuh kiasan sebagai upaya untuk menghindari sensor atau tuntutan politik.

Penindasan rezim Orde Baru terhadap kebebasan pers yang menyebabkan terbunuh wartawan *Bernas*, Fuad Muhammad Syafruddin, secara kreatif ditulis oleh seorang wartawan Jose Manuel Tesoro dalam bukunya, *The Invisible Palace*, yang menjadi objek kajian thesis ini. Dengan demikian, thesis ini ditulis untuk menjawab dua pertanyaan sebagai berikut (1) Bagaimana bisa *The Invisible Palace* digolongkan sebagai salah satu contoh dari jurnalisme sastra? (2) Mengapa *The Invisible Palace* muncul dalam genre seperti itu?

Teori jurnalisme sastra yang dikembangkan oleh Tom Wolfe diterapkan sebagai alat untuk menganalisis unsur-unsur sastra. Sedangkan beberapa referensi seperti dari Benedict Anderson, latar belakang Tesoro, dll digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor ekstrinsik yang ditemukan dalam *The Invisible Palace*. Nilai-nilai sastra dalam buku tersebut dianggap sebagai faktor intrinsik, sementara kondisi sosial politik selama era Orde Baru dan latar belakang Tesoro dipandang sebagai faktor ekstrinsik.

Tesis ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis (CDA)* untuk mengungkapkan tema utama yang ditemukan dalam *The Invisible Palace* secara menyeluruh. *The Invisible Palace* mengadopsi unsur-unsur sastra yang meliputi: adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga dan pencatatan rinci. Unsur-unsur sastra tersebut dijadikan sebagai teknik penulisan untuk menggambarkan situasi sosial-politik di masa Orde Baru. Maksud Tesoro mengadopsi unsur sastra adalah agar jalan ceritanya lebih deskriptif, menyentuh dan terperinci, dengan harapan bahwa orang-orang tertarik membacanya dan menghargainya sebagai sebuah karya sastra. Tema yang ditemukan di buku tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pikiran pembaca dan diharapkan akan muncul kesadaran kolektif yang dapat menyatukan pemikiran dan empati mereka dengan pihak-pihak yang tertindas, terutama Udin, bawah gagasan "satu bangsa" untuk memperjuangkan kebebasan berpendapat dan melawan kezaliman penguasa.

Thesis ini menyimpulkan bahwa jurnalisme sastra memberikan kontribusi positif terhadap kajian Bahasa Inggris karena bisa memperindah dan menonjolkan sisi kemanusiaan dalam kekakuan penulisan jurnalisme konvensional sehingga membuat ceritanya lebih hidup dan menarik. Melalui thesis ini bisa juga ditarik kesimpulan bahwa sastra dapat bersinggungan dengan politik untuk mengkritisi penyimpangan